

Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi
(Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ANASSHOFFA' UL JANNAH
NIM. 10540042

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Anasshoffa'ul Jannah
NIM : 10540042
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Kos Salugu Ds. Gendeng Gk.4 No. 981 Yogyakarta
No. Telp/HP : 089690418638
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi "Studi Di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta".

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 6 Juni 2014

Yang menyatakan,

Anasshoffa'ul Jannah
NIM. 10540042



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : Skripsi

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anasshoffa'ul Jannah
NIM : 10540042
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi
"Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM
Yogyakarta"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Juni 2014

Pembimbing

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA
NIP. 19711019 199603 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1311/2014

Skripsi dengan judul :


KONSTRUKSI IDENTITAS KOLEKTIF PEREMPUAN GERAKAN
SALAFI (Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM
Yogyakarta)

Yang disiapkan dan disusun oleh:

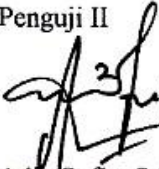
Nama : Anasshoffa'ulJannah
NIM : 10540042
Telah dimunaqasyahkan pada : 12 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : A- (93,6)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Tim Munaqasyah:
Panitia Ujian Munaqasyah:**

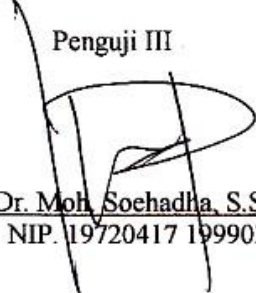
Ketua Sidang/Pembimbing Skripsi/ Penguji I


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, MA
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II


Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 197801152006042001

Penguji III


Dr. Moh. Sohadha, S.Sos. M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003



Yogyakarta, 24 Juni 2014
DEKAN


Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

(Menulis Berarti Menciptakan Dunia)

Shoffa Ul Jannah, 2014

Kupersembahkan Skripsi ini untuk;

Bapak, Ibu, Mbak Ya dan Adikku Ying,

Orang-orang yang aku sayangi terkhusus untuk Cacak,

Guru, Dosen dan Almamaterku UIN Sunan Kalijaga.

Abstrak

Fakta sosial mengenai praktik penerapan syari'at sebagaimana yang ada di Negara Arab dapat dilihat dalam Perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran (FK) UGM Yogyakarta. Mereka mempraktikkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits atau yang mereka sebut ajaran yang *syar'i* dalam segala lini kehidupan, mulai dari penerapan 'aqidah tauhid hingga jilbab yang dikenakan perempuan Arab. Pemahaman ini dibentuk melalui proses kajian, diskusi dan pendekatan personal pada anggota kajian. Melalui penjelasan-penjelasan ideologis dalam Gerakan Salafi, kesadaran mengenai pentingnya menegakkan 'aqidah tauhid dan cara berpakaian syar'i menurut pandangan mereka diterima perempuan anggota Gerakan Salafi sebagai satu-satunya kebenaran. Penelitian ini mengkaji proses konstruksi cara berpakaian syar'i dan pemahaman 'aqidah tauhid serta bentuk identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta. Alasan penulis mengkaji masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta adalah karena keberadaan masjid Ibnu Sina di FK yang tidak berbasis agama, tetapi pada kenyataannya ajaran Gerakan Salafi mampu tumbuh dan berkembang di dalamnya hingga menjadi ideologi pengurus masjid.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi dan wawancara. Sumber data primernya adalah pengurus *takmirah* dan anggota kajian Gerakan Salafi masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta. Sumber data sekundernya antara lain buku, majalah, jurnal dan sebagainya yang terkait dengan proses konstruksi 'aqidah tauhid dan cara berpakaian syar'i yang dikaji lebih mendalam melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger. Adapun untuk melihat bentuk identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta dibahas menggunakan kaca mata teori Emile Durkheim.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa proses konstruksi pemahaman 'aqidah tauhid dan cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi terjadi melalui dua cara yaitu cara umum dengan mengadakan kajian, seminar dan diskusi serta cara yang khusus yakni dengan melakukan pendekatan secara personal. Pemahaman ini dilegitimasi dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits serta penjelasan yang dianggap logis. Sedangkan identitas kolektif dari perempuan Gerakan Salafi masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta, dapat dilihat dari: *Pertama*, 'aqidah tauhid dan bahasa sebagai nilai identitas kolektif. *Kedua*, pakaian dan eksklusifitas sebagai praktik dari identitas kolektif.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan pada Sang Khalik, karena dengan kemurahan dan ridha-Nya penulis mampu melewati sekecil apapun kerikil yang menghadang perjalanan menuju sebuah kesuksesan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad* selalu penulis haturkan pada beliau Sang Penutup Wahyu Kenabian, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia untuk selalu bersikap bijak di tengah perbedaan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai pahit manis asamnya kehidupan. Syukur *Alhamdulillah* berkat pertolongan-Nya serta dukungan dari berbagai pihak yang telah sudi dengan segenap ketulusan hati membimbing, mendorong dan memberikan semangat pada penulis sehingga semua kesulitan mampu penulis lalui. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu dengan sangat rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi proses pembelajaran pada penulis dan perbaikan isi dalam skripsi. Atas terselesaikannya skripsi, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.

3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan memberikan pelajaran berharga pada penulis sehingga penulisan skripsi ini telah usai.
4. Bapak Muhammad Amin, LC., selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan pada penulis.
5. Bapak dan Ibu yang telah meluangkan setiap waktunya memanjatkan doa teruntuk penulis, selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan penuturan nan damai ketika penulis gundah dan mengingatkan penulis ketika penulis lalai, mengembalikan semangat penulis untuk selalu belajar lapang dada dan rendah hati untuk menjadi seorang manusia.
6. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan *support*.
7. Sahabat-sahabatku yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang telah menemani penulis dalam segala kondisi, serta telah sudi memberikan kritik dan saran untuk menjadi lebih baik serta memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Para informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu proses penelitian, dan telah memberikan informasi terkait penelitian ini, serta berbagi cerita tentang pengalaman hidup sehingga dengan sepenuh tenaga penulis mampu mempersembahkan skripsi ini untuk almamaterku, Bangsa Indonesia dan orang-orang yang penulis banggakan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon agar diberikan segala rahmat dan kemudahan pada setiap urusan kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian ini hingga tersusun menjadi sebuah skripsi. Penulis berharap bahwa skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kebaikan bagi siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Anasshoffa'ul Jannah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	0
Halaman Pengesahan	i
Halaman Keaslian	ii
Surat Tugas	iii
Surat Pengesahan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II Deskripsi Umum Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta	

A. Kondisi Geografis dan Sosial Keagamaan di Masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta	33
B. Ideologi dan Sosial Keberagaman.....	36
C. Kegiatan, Keanggotaan dan Pola Koordinasi	40
BAB III	
Proses Konstruksi Pemahaman ‘Aqidah Tauhid dan Cara Berpakaian Syar’i Perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta	46
A. Eksternalisasi Pemahaman ‘Aqidah Tauhid dan Cara Berpakaian Syar’i	46
B. Obyektivikasi Pemahaman ‘Aqidah Tauhid dan Cara Berpakaian Syar’i	59
C. Internalisasi Pemahaman ‘Aqidah Tauhid dan Cara Berpakaian Syar’i	68
BAB IV	
Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta	77
A. ‘Aqidah Tauhid dan Bahasa sebagai Nilai Identitas Kolektif.....	77
B. Pakaian dan Eksklusifitas sebagai Bentuk Identitas Kolektif	108
BAB V Penutup	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	144
Daftar Pustaka	146
Lampiran-lampiran	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan *syari'at* Islam¹ di Indonesia sebagai Negara yang mayoritas beragama Islam menjadi perdebatan yang cukup panjang. Bahkan isu penegakan *syari'at* Islam ini telah muncul semenjak awal abad ke 17 Masehi.² Kontroversi penegakan *syari'at* Islam di Indonesia melahirkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat baik secara individu maupun Organisasi Keagamaan. Menurut Zuhairi Misrawi setidaknya ada tiga pandangan mengenai penegakan syariat di Indonesia yang diwakili Organisasi Keagamaan, yaitu arus formalisasi *syari'at* yang menghendaki penegakan *syari'at* Islam sebagai dasar hukum mutlak dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini bersimpangan dengan arus deformalisasi *syari'at* yang menginginkan penerapan *syari'at* dalam skala individu. Terakhir adalah arus moderat yang

¹ Dalmeri, Prospek Demokrasi: Dilema antara Penerapan *Syari'at* Islam dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia, *Jurnal SALAM Studi Masyarakat Islam*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012. (Pasca Sarjana UMM, 2012), hlm. 229.

² M. Zainal Anwar, *Jurnal Millah*, Vol. X, No. 2, Februari 2011:191-212 (Jakarta: Dikti, 2011), hlm. 192.

menolak sekularisasi dan Islamisasi karena keduanya tidak sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia.³

Penegakan syariat Islam dirancang untuk membenahi moral yang diyakini oleh pendukungnya sebagai pangkal dari segala permasalahan, hal itu terlihat dari kecenderungan Perda yang banyak menyoroti masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai penyakit sosial, pakaian (terutama perempuan) dan ketrampilan baca al-Qur'an.⁴ Dari tiga poin kecenderungan Peraturan Daerah, Peraturan Daerah mengenai pakaian bagi perempuan Muslimah, merupakan salah satu Perda yang sifatnya diskriminatif. Hal itu karena pengkhususan peraturan bagi perempuan sebagai obyek sasaran peraturan sekaligus pelaku. Berbeda dengan dua peraturan yang lain (penyakit sosial dan ketrampilan baca al-Qur'an) yang bersifat umum bagi seluruh umat Muslim dan masyarakat Indonesia secara luas.

Perbincangan mengenai Jilbab memang belum menuai titik final, sehingga pembahasan tentang jilbab masih hangat untuk diperbincangkan meskipun dalam lingkup internal Islam. Hal itu terlihat dari perbedaan pendapat mengenai hukum wajib atau tidaknya mengenakan jilbab bagi perempuan Muslimah. Sebagian Ulama' mewajibkan jilbab dengan dalil

³ Sahid HM, "Formalisasi Syariat Islam dalam Pandangan Kiai NU Struktural" *Jurnal Penelitian Keislaman* (IAIN Mataram: 2009), Vol. 7, No. 2, Juni 2011:395-420, hlm, 397-398.

⁴ Ahmad Norma Permata, "Perda Syari'ah Islam, Rekayasa Institusional dan masa Depan Demokrasi", (*Jurnal Ijtihad*, 2007), hlm. 1-9.

adanya perintah yang menguatkannya, sebagaimana yang tertera dalam surat al-Ahzab ayat 59. Hal ini menjadi dalil bagi sekelompok umat Islam yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana pada zaman *rasulullah*, Sahabat, *tabi'in* serta *tabi' at-tabi'in*. Ada yang mengatakan jilbab dalam konteks perempuan Muslimah Indonesia dianggap tidak cukup berdampak untuk melindungi diri dari laki-laki sebagaimana di Mesir⁵, sehingga sebagian umat Islam yang lain menganggap berjilbab tidaklah wajib, karena itu hanyalah hasil konstruksi dari budaya Arab⁶.

Selain perbincangan mengenai hukum wajib dan tidaknya mengenakan jilbab bagi Muslimah belum usai untuk dibahas⁷. Kriteria jilbab yang sesuai syari'at juga mengundang perdebatan dalam umat Islam, sehingga melahirkan simpang-siur pendapat dalam tubuh umat Islam sendiri. Akhir-akhir ini yang gencar memberikan kriteria jilbab syar'i adalah gerakan keagamaan yang beralih ingin memurnikan ajaran Islam yang dianggap sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Gerakan ini ingin menerapkan konsep jilbab syar'i dalam pandangan mereka sebagaimana jilbab yang dikenakan di

⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. XXIV.

⁶ Nong Darul Mahmada, Pengantar Buku "Kritik Atas Jilbab" dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=36&cat=content&title=buku>, diakses 15 Mei 2014, 15.02 Wib.

⁷ Moh. Quraish Shihab, *Mistik, Seks dan Ibadah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), hlm. 63.

Arab. Menurut mereka jilbab dihukumi wajib karena fitrah perempuan yang dilahirkan lemah sehingga membutuhkan jilbab sebagai pelindung.⁸

Jilbab pada akhirnya tidak hanya menjadi identitas bagi perempuan Muslimah tetapi pada tahap-tahap tertentu melahirkan peran-peran dan tanggung jawab baru yang dibebankan pada perempuan. Pembatasan ruang lingkup bagi perempuan Muslimah adalah bentuk tanggungjawab yang harus dipenuhi perempuan Muslimah berjilbab. Hal ini karena adanya *steorotip* yang diberikan masyarakat pada perempuan Muslimah yang tidak menjaga perilakunya, semisal tidak menjaga sikap terhadap laki-laki. Dengan kata lain, masyarakat menuntut perempuan Muslimah berjilbab bersikap sebagaimana konstruk etika bagi perempuan di masyarakat kita. Bentuk dari sikap yang dilakukan masyarakat ini merupakan bagian dari kontrol sosial sekaligus sanksi sosial yang diberikan pada perempuan Muslimah yang dianggap tidak beretika.⁹

Fenomena penerapan Jilbab sesuai syari'at sebagaimana dalam pemahaman kelompok yang ingin menerapkan syari'at Islam secara menyeluruh juga terjadi di masjid Ibsin Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena pada dasarnya masjid Ibsin atau yang penulis singkat Ibsin Fakultas Kedokteran UGM

⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan* (Ebook Risale Press, 2012), hlm. 2.

⁹ Nawal Al-Sadawi dan Hibah Ra'uf Izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hlm. 17-21.

Yogyakarta atau yang penulis singkat dengan FK UGM Yogyakarta bukanlah Fakultas yang berbasis ilmu agama. Secara lebih luas FK tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penulis juga menemukan, dalam praktiknya Perempuan Gerakan Salafi atau yang penulis singkat perempuan Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta selalu mengenakan jilbab besar, pakaian yang menutup seluruh badan dan berwarna gelap. Hal ini menarik, karena pada kenyataannya tidak ada peraturan secara tertulis yang mewajibkan mahasiswa FK untuk mengenakan Jilbab ketika di Kampus sehingga tidak ada sanksi yang didapatkan jika Muslimah tidak mengenakan jilbab. FK UGM Yogyakarta juga melarang perempuan Muslimah mengenakan cadar.¹⁰ Dalam praktiknya, tidak jarang mahasiswa FK UGM Yogyakarta yang penulis temui mengenakan cadar.¹¹

Penulis juga menemukan perempuan Gerakan Salafi Ibsin FK UGM Yogyakarta terlihat eksklusif dengan lingkungan sekitar. Terlebih lagi mereka menggunakan bahasa *takmirah* untuk pengurus masjid Ibsin bagian perempuan, penamaan ini terlihat berbeda dengan layaknya maasjid-masjid secara umum. Pada umumnya masjid-masjid menamakan pengurus masjid

¹⁰ Wawancara dengan KR, Ketua Takmirah Masjid Ibsin Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, di Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta tanggal 25 April 2014.

¹¹ Observasi di Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 2013.

laki-laki dengan sebutan *takmir* dan tidak ada pengurus perempuan yang disebut *takmirah*.

Realita sosial ini menjadi keresahan penulis, ketika melihat masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta justru menjadi salah satu tempat tumbuh-kembangnya Gerakan keagamaan yang mencoba memurnikan ajaran Islam dengan merujuk pada *rasulullah* dan tiga generasi pertama yaitu *sahabat, tabi'in dan tabi'at-tabi'in*. Tiga generasi tersebut mereka pahami sebagai generasi terbaik dalam Islam. Hal ini karena menurut mereka, generasi-generasi tersebut tidak melakukan praktik keagamaan di luar syari'at atau yang biasa dianggap praktik keagamaan yang melenceng seperti *syirik* dan *bid'ah*.¹²

Berangkat dari keresahan penulis mengenai pro dan kontra penerapan syari'ah di tengah umat Muslim Indonesia dan perbedaan pendapat tentang cara berjilbab syar'i bagi perempuan Muslimah perspektif Gerakan Salafi. Penulis ingin mengkaji cara berjilbab syar'i menurut Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM. Hal ini karena alasan FK UGM Yogyakarta merupakan kampus yang tidak berbasis agama, tetapi justru menjadi tempat berkembangnya kelompok Gerakan Salafi. Alasan ini menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses konstruksi 'aqidah tauhid dan cara

¹² Erlan Iskandar, Wapadailah Bahayanya, *Buletin at-Tauhid*, Edisi 24 Tahun 9, hlm. 3.

berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi serta bentuk identitas kolektif dalam perempuan Gerakan Salafi Ibsin FK UGM Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini membahas rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana proses konstruksi identitas perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta?
- b. Bagaimana bentuk identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui proses konstruksi identitas perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta.
- b. Mengetahui bentuk identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta.

Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Secara teoritik atau akademis penelitian ini diharapkan bisa memperkaya perkembangan khasanah keilmuan Islam terutama dalam kajian tentang Gerakan Salafi.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan masyarakat secara umum serta peneliti yang konsen dengan masalah identitas dan Gerakan Keagamaan.

D. Telaah Pustaka

Pada dasarnya pembahasan dan penelitian mengenai kelompok Salafi telah banyak dikaji oleh para penulis maupun peneliti terdahulu. Adapun dari hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa penelitian maupun tulisan terdahulu yang telah membahas tentang Salafi. Laporan yang ditulis International Crisis Group (ICG) yang berjudul “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Don’t Mix” memberikan banyak informasi mengenai proses perkembangan Salafi di Indonesia. Kesimpulan dari laporan tersebut adalah Gerakan Salafi di Indonesia bukanlah ancaman bagi keamanan bangsa Indonesia, tetapi mereka menjadi bagian luar dari masyarakat Indonesia yang intoleran dan reaksionis. Hal ini karena mereka mempunyai tujuan untuk memperkuat ‘aqidah.¹³

¹³ International Crisis Group “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Don’t Mix” (Asia Report, 13 September 2004).

Tulisan lain yang membahas tentang Sejarah Salafi di Indonesia adalah karya Greg Fealy dan Anthony Bubalo. Tulisan tersebut banyak mengeksplor pengaruh Timur Tengah di Indonesia yang sudah ada mulai Islam masuk ke Nusantara. Maraknya pengaruh Timur Tengah yang meliputi Negara-negara di semenanjung Arab di Indonesia karena Negara semenanjung Arab adalah bagian rujukan dari ajaran Islam yang diakui umat Islam di seluruh belahan dunia.¹⁴

Pembahasan mengenai sejarah Gerakan Salafi juga ada dalam buku Islam dan Radikalisme di Indonesia. Buku ini mencoba untuk mendudukkan akar kata “fundamentalisme” pada sejarah ilmu sosial, dengan tujuan membantah asumsi masyarakat yang menganggap negatif Gerakan-gerakan keagamaan bercorak salafis tanpa melihat sejarah. Fundamentalisme dilihat sebagai pemahaman tentang perlunya kembali ke dasar agama dan menggunakan dasar-dasar tersebut sebagai penuntun kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Selajutnya, penulis juga menemukan Buku mengenai ‘aqidah tauhid Gerakan Salafi yang ditulis oleh A. Shihabuddin yang berjudul *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi/Wahabi*. Penulis dalam buku ini mengatakan

¹⁴ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2007).

¹⁵ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Lipi Press, 2005).

bahwa amalan-amalan yang dianggap *bid'ah* oleh sebagian kalangan Muslim tidaklah benar, karena semua mempunyai pedoman yang diyakini mereka yang melaksanakan. Penulis juga memperingatkan agar umat Muslim tidak fanatik dalam menyikapi perbedaan, karena semua ibadah yang dilandasi kebaikan boleh dilakukan selama tidak keluar dari aturan syari'at.¹⁶

Buku yang berjudul *Beda Salaf dengan Salafi* karangan Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi. Tulisan Mut'ab mengkritik tentang budaya baru yang ada pada sebagian umat Islam yang banyak mendeklarasikan diri mereka sebagai pengikut Salafi melalui pakaian yang mereka kenakan. Sebagian besar buku tersebut hanya membahas soal tanya jawab mengenai perbedaan salaf dan salafi yang diambil dari Ulama'-ulama' sehingga kurang menyoroti dampak sosial yang ada di masyarakat.¹⁷

Sedangkan Buku yang membahas pengertian Salafi baik dari segi Bahasa maupun sejarah ada pada tulisan M. Said Ramadhan Al-Buthi dalam *Salafi sebuah Fase Sejarah bukan Madzhab*. Tulisan ini banyak menjabarkan tentang alasan-alasan Al-Buthi mengatakan bahwa Salafi bukanlah madzhab, tetapi sebuah metodologi untuk mengambil keputusan atau hukum

¹⁶ A. Shihabuddin, *Telaah kritis atas Doktrin Faham Wahabi/Salafi* dalam <http://www.everyoneweb.com/tabarruk/> E-Book oleh: dani_maroebeni@yahoo.com

¹⁷ Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi, *Beda Salaf dengan "Salafi"* (Solo: Media Islamika, 2007).

menyangkut perkembangan kehidupan umat Islam dengan mengikuti metodologi yang digunakan salafusshalih.¹⁸

Penelitian ini juga membahas tentang jilbab, sehingga penulis melakukan telaah pustaka mengenai tema yang berkaitan. Buku yang ditulis Fadwa El Guindi berjudul *Jilbab, antara Keshalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Dalam buku tersebut jilbab dilihat dari berbagai perspektif, di lain pihak jilbab dimaknai sebagai keshalihan wanita Muslimah dan bentuk kseopanan. Di pihak lain jilbab mampu memicu perlawanan perempuan Muslimah untuk menuntut hak-hak kebebasan mereka.¹⁹

Buku lain yang membahas Jilbab adalah karya Quraish Shihab, seorang mufassir kontemporer Indonesia. Dalam buku tersebut banyak menjabarkan tentang perbedaan pendapat para Ulama mengenai hukum jilbab. Perbedaan pendapat tersebut menurut Quraish karena berbedanya konteks zaman yang dihadapi setiap generasi, sehingga melahirkan perbedaan pendapat yang disertai dengan nalar masing-masing generasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari buku tersebut adalah bahwa hukum jilbab bagi Muslimah bukanlah hukum Allah yang bersifat mutlak.²⁰

¹⁸ M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi sebuah Fase Sejarah bukan Madzhab* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 18-22.

¹⁹ Fadwa El Guindi, *Jilbab, antara Keshalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005).

²⁰ Qurais Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer* (Ciputat: Lentera Hati, 2004).

Penulis juga menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang jilbab dalam penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya yaitu skripsi yang ditulis oleh Qoidud Duwal mahasiswa Fakultas Syaari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Konsep Jilbab dalam Hukum Islam: Studi Pemikiran K.H. Husein Muhammad". Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Husein Muhammad mengenai jilbab berbeda dengan pemikiran Ulama-ulama yang mewajibkan jilbab. Menurut Husein jilbab hanyalah bentuk dari penegasan status sosial dan hasil dari konstruksi budaya Arab.²¹

Skripsi yang ditulis Evi Fitriana yang berjudul "Pandangan Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah terhadap Hadits-hadits tentang Cara Berpakaian Istri Nabi SAW". Dalam penelitiannya Evi Fitriana lebih terfokus pada pemknaan Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah menurut kelompok Salafi. Menurut kelompok Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah, mengamalkan berbagai ajaran yang telah diajarkan pada zaman *salafusshalih* merupakan bentuk dari Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah. Dari hasil penelitian tersebut Evi mengemukakan bahwa alasan Salafi Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah mengenakan pakaian yang berwarna gelap-gelap adalah mengikuti jejak para Istri Nabi.²²

²¹ Qoidud Duwal, Fakultas Syaari'ah UIN Sunan Kalijaga(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

²² Evi Fitriana, "Pandangan Skripsi Ahl as-Suunnah Wa al-Jama'ah terhadap Hadits-hadits tentang Cara Berpakaian Istri Nabi SAW", Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Selain skripsi-skripsi di atas, penulis menemukan tulisan hasil penelitian yang ditulis peneliti terdahulu mengenai identitas perempuan Muslimah. Tulisan yang berjudul “Identitas cadar bagi Perempuan bercadar” yang ditulis oleh Siti Hanifah. Penelitian tersebut memberikan penjabaran tentang makna cadar sebagai ekspresi religi dan pelindung bagi perempuan bercadar. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar perempuan Muslimah bercadar cenderung menerima kritikan-kritikan dari masyarakat sekitar mengenai perbedaan penampilan mereka. Mereka cenderung berpikir positif dengan kritikan tersebut.²³

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi realitas

Untuk menganalisis proses konstruksi cara berpakaian syar’i dan konsep ‘aqidah tauhid dalam perempuan Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, penulis menggunakan teori konstruksi realitas Peter L Berger. Berger berpendapat bahwa realitas sosial dan pengetahuan adalah hasil dari konstruksi sosial. Berger mencoba membuktikan pandangan Weber yang mengatakan realitas sosial bersifat subyektif sekaligus pandangan Durkheim bahwa realitas sosial bersifat obyektif. Masyarakat

²³ Siti Hanifah, “Identitas Cadar bagi Perempuan Bercadar”, dalam *Jurnal Dialektika FISIP Universitas Sebelas Maret* (Publikasi Online Universitas Sebelas Maret, 2013), hlm. 1-21.

sebagai realitas sosial subyektif menempatkan individu sebagai bagian dari pembentuk fakta sosial yang ada di masyarakat, artinya individu-lah yang membentuk masyarakat. Berbeda dengan pandangan Durkheim yang mengatakan bahwa realitas sosial bersifat obyektif artinya masyarakat yang membentuk individu. Dua hal yang sebenarnya saling bertolak belakang.²⁴

Berger mencoba menawarkan pandangan baru dengan melakukan penggabungan asumsi antara Weber dan Durkheim menjadi satu kesatuan ide yakni hubungan antara manusia dan realitasnya atau masyarakat adalah hubungan yang sifatnya resiprokal atau timbal balik. Dalam proses kehidupan manusia akan membentuk masyarakat dan melahirkan sebuah pengetahuan dan pada tahap selanjutnya pengetahuan yang akan membentuk manusia. Pengaruh timbal balik yang terlihat dari keterkaitan antara individu dan masyarakat, menurut Berger terdapat sebuah proses yaitu dialektika. Berger membagi proses dialektika menjadi tiga fase yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.²⁵

Proses eksternalisasi adalah proses pemberian tanggapan pada stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar individu, dan apabila tindakan yang dilakukan telah dianggap mampu menyelesaikan

²⁴ Geger Riyanto, *Peter L Berger "Perspektif MetaTeori Pemikiran"*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009), hlm. 36.

²⁵ Geger Riyanto, *Peter L Berger "Perspektif MetaTeori Pemikiran"*, hlm. 112.

permasalahan yang dihadapi maka tindakan itu akan diulang-ulang.²⁶ Pada akhirnya kesadaran logis akan terbentuk dalam diri manusia sehingga merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya, inilah tahapan obyektifikasi sekaligus institusionalisasi dan legitimasi. Pada tahap ini pemahaman yang ada dalam masyarakat menjadi realitas yang obyektif.²⁷ Proses yang ketiga adalah internalisasi sekaligus sosialisasi. Melalui proses ini manusia menjadi hasil produk dari pada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut masih bisa berdiri kokoh dari waktu ke waktu. Melalui internalisasi realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken granted* –diterima tanpa dipersoalkan- bagi manusia.

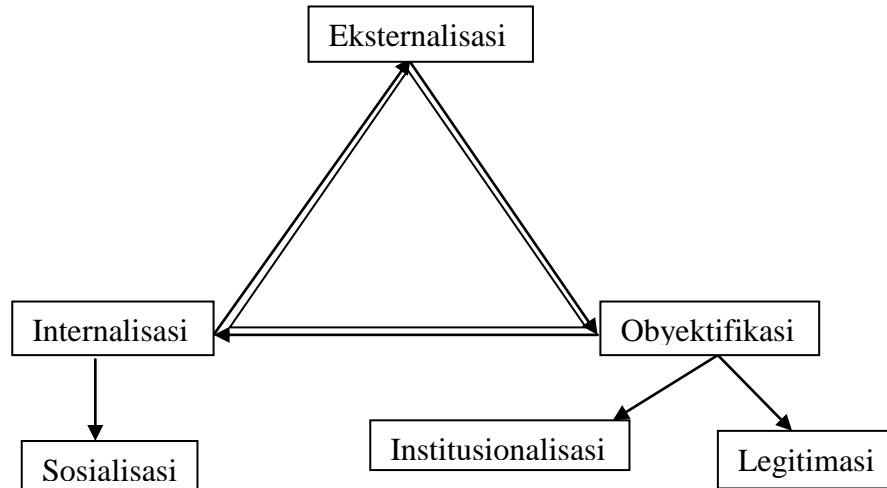
Teori Peter L Berger menyangkut proses konstruksi sosial akan penulis gunakan untuk menganalisis proses konstruksi konsep pemahan ‘aqidah tauhid dan cara berpakaian syar’i yang ada dalam diri perempuan Gerakan Salafi. Dalam proses konstruksi tersebut, pada mulanya perempuan Gerakan Salafi berasal dari bagian masyarakat yang berasal dari luar institusi Gerakan Salafi itu sendiri. Setelah adanya pengetahuan tentang konsep berpenampilan Islam yang *syar’i* menurut Gerakan Salafi dan

²⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial ” dari Klasik hingga Postmodern”* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 153-154.

²⁷ Geger Riyanto, *Peter L Berger “Perspektif MetaTeori Pemikiran”*, hlm. 110-111.

konsep 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi yang mereka dapatkan dari diskusi, kajian maupun media elektronik seperti radio, TV maupun jejaring internet mereka memutuskan untuk mengikutinya. Dalam proses eksternalisasi perempuan Gerakan Salafi mengalami perubahan sebagaimana yang ada dalam nilai dan norma Gerakan Salafi mengenai cara berpakaian dan konsep 'aqidah tauhid. Kebenaran tentang konsep penampilan *syar'i* menurut Gerakan Salafi dan konsep 'aqidah tauhid selanjutnya akan mengalami tahap obyektifikasi karena kebenaran itu telah diakui antar anggota perempuan Gerakan Salafi secara umum dan dianggap sebagai kebenaran obyektif. Selanjutnya, proses internalisasi menambahkan keyakinan perempuan Gerakan Salafi untuk mengikuti tata cara berpakaian *syar'i* dan konsep 'aqidah tauhid sebagaimana yang ada dalam Gerakan Salafi. Kesadaran dalam diri individu perempuan Gerakan Salafi mengenai cara berpakaian *syar'i* dan konsep 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi kemudian terbentuk dan tidak lagi perlu dikritisi atau diterima tanpa dipersoalkan *-taken for granted-*.

Adapun piramida teori konstruksi sosial Peter L Berger yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dari gambar berikut:



2. Identitas Kolektif

Untuk menganalisis identitas kolektif dalam perempuan Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, penulis menggunakan teori Emile Durkheim. Sebelum menganalisis identitas kolektif masyarakat beragama, Durkheim terlebih dahulu mengategorikan kepercayaan masyarakat beragama pada hal yang *sacred* atau *profane*. Hal yang disucikan atau *sacred* terdapat pada hal yang disakralkan berupa simbol, nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat beragama. *Sacred* dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam pengertian luas. Selain itu, *sacred* juga dapat menjelma menjadi ideologi dan nilai-nilai yang disepakati bersama dan berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika dalam masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat tidak diizinkan melanggar nilai dan norma yang disepakati bersama serta menjadi pembeda

antara anggota kelompok satu dengan kelompok lain. Hal-hal tersebut yang menjadikan sumber dari identitas kolektif.²⁸

Fakta sosial menurut Durkheim dibagi menjadi dua, yaitu fakta sosial material dan non material. Fakta sosial material terlihat dari suatu arsitektur bangunan yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan fakta sosial non-material terdapat dalam nilai-nilai dan norma-norma dalam pikiran individu. Pikiran dalam setiap individu tersebut akan menjadi sebuah hukum kolektif setelah melalui proses interaksi.²⁹

Menurut Durkheim kesadaran kolektif masyarakat terdapat dalam dimensi normatif dan religious. Kedua dimensi tersebut bekerja dalam sistem kesadaran atas nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Semakin seorang menerapkan nilai kolektif yang ada dalam masyarakat, semakin ia dipandang suci. Sebaliknya, semakin seorang menjauhi nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat, semakin dia dianggap tidak bermoral. Sebaliknya, seseorang yang menaati nilai dan norma kolektif akan dianggap semakin beragama.³⁰

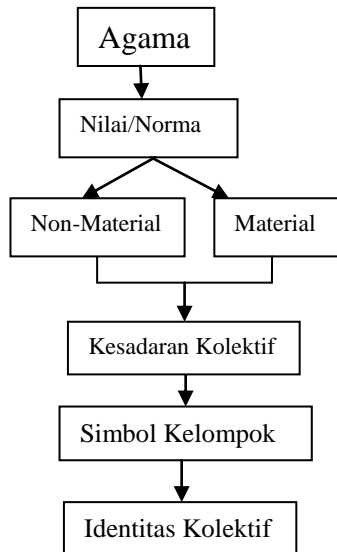
Penulis menggunakan teori Durkheim tentang identitas kolektif untuk menganalisis konsep ‘aqidah tauhid, dan bahasa sebagai nilai dari identitas

²⁸ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.), *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 89.

²⁹ Bryan S. Turner (ed.), *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 135.

³⁰ Mudji Sutrisno & hendar Putranto (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, hlm. 93.

kolektif yang bersifat non-material, serta pakaian dan eksklusifitas sebagai praktik dari identitas kolektif. Adapun teori Emile Durkheim mengenai identitas kolektif dapat dipahami sebagaimana dalam bagan berikut:



F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik*. Desain deskriptif-analitik ditujukan untuk mampu memahami keadaan lapangan secara teliti untuk menemukan data yang menunjang dalam penelitian, sehingga dalam proses analisisnya akan menemukan satu pemahaman yang mempunyai nilai korelasi sebagaimana tujuan dari penelitian kualitatif. Proses ini dimaksudkan untuk melihat proses terbentuknya konstruksi realitas cara berpakaian syar'i dan 'aqidah tauhid menurut Gerakan Salafi serta bentuk dari

identitas kolektif yang ada di lingkungan perempuan Gerakan Salafi dari berbagai aspek, termasuk kehidupan sehari-hari.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai gaya yang fleksibel dengan melakukan fokus penelitian secara perlahan dalam perjalanan proses penelitian, selain itu penelitian kualitatif sangat menekankan penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian.³¹ Penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap pengurus Masjid Ibsin yang diwakili oleh *takmiroh* dan anggota kajian yang mengikuti kajian di Masjid Ibsin.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang diambil oleh peneliti untuk menopang validitas hasil penelitian dan mempermudah proses analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer ialah data berupa informasi yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara. Dengan

³¹ J.R. Faco, *Metode penelitian kualitatif :Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 103.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada pengurus Masjid Ibsin bagian perempuan atau *takmiroh* dan anggota yang mengikuti kajian di Masjid Ibsin. Pertanyaan seputar proses konstruksi identitas dalam perempuan GS.

- b. Data Sekunder ialah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti.³² Sumber data sekunder yang penulis pakai meliputi sumber data dokumenter primer dan sekunder. Sumber informasi dokumenter primer antara lain meliputi dokumen, kitab rujukan tauhid, kurikulum, website, buletin dan buku-buku. Untuk mendapatkan dokumen-dokumen menyangkut GS penulis meminta buletin yang diterbitkan GS yang berjudul at-Tauhid dan Zuhairoh pada salah satu anggota kajian di Masjid Ibsin. Dari dua buletin tersebut peneliti menemukan beberapa data penunjang yang dibutuhkan dalam penelitian ini, terutama menyangkut pemahaman ‘aqidah tauhid dalam GS dalam buletin at-Tauhid dan tata cara berpakaian bagi

³² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 90.

perempuan GS yang banyak dibahas dalam buletin Zuhairoh.

Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen hasil laporan penelitian serta buku-buku yang ditulis orang lain tentang GS.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun proses pengambilan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) adalah dengan cara wawancara, observasi lapangan atau dokumen yang ada.³³

- a. Metode observasi. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.³⁴ Selain itu observasi peneliti lakukan sebagai bentuk usaha pengumpulan data di lapangan secara langsung yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan dengan

³³ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 67.

³⁴ Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 16.

melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar yang akan diteliti.³⁵

Dalam penelitian ini penulis terhitung telah melakukan observasi lapangan sebanyak 6 (enam) kali dengan rincian, Observasi 1 Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, 30 Oktober 2013, 09.00-11.00 WIB, Observasi 2 Seminar Muslimah Event 2013, 10 November 2013, 10.30- 12.30 WIB, Observasi 3 Masjid Pogung Dalangan Sleman & Placement Test Bahasa Arab, 10 November 2013, Observasi 4 Wisma Qanitah, 24 Januari 2014 dan yang terakhir Observasi 5 Masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, 25 April 2014, Observasi 6 masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta, 27 April 2014.

- b. Wawancara atau interview, adalah mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.³⁶ Metode yang dipakai dalam wawancara yaitu secara terstruktur dan terbuka, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan mempersiapkan pertanyaan

³⁵ J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 127.

terlebih dahulu dan jawabannya tidak terbatas.³⁷

Penulisan nama responden dalam pelaporan hasil wawancara dalam penelitian ini menggunakan nama samaran. Hal ini untuk menjaga privasi yang menjadi hak responden.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pada pengurus perempuan Masjid Ibsin atau yang biasa disebut *takmirah* dan anggota kajian di Masjid Ibsin. Penulis melakukan wawancara pada tiga *takmirah* dan tiga anggota kajian.

Adapun rincian pelaksanaan wawancara dan biodata singkat responden yang penulis wawancarai adalah sebagaimana berikut. KR perempuan asli Yogyakarta yang menjadi ketua *takmirah* periode 2014 seorang mahasiswi FK UGM Yogyakarta angkatan 2013. KR mulai mengenal GS pada kelas 2 SMA. Latar belakang pendidikan KR adalah SD, SMP, SMA dan FK, sedangkan latar belakang keagamaan dalam keluarganya cenderung berafiliasi pada Organisasi

³⁷ Joko Untoro (dkk.), *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 451.

Muhammadiyah. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 april 2014.

Responden yang bernama NV berasal dari Magelang, NV aktif dalam kepengurusan *takmirah* mulai periode 2010-2013. Latar belakang pendidikan NV adalah SD, SMP, SMA dan mahasiswi FK UGM Yogyakarta yang resmi menyelesaikan Kuliah Jurusan Kedoterannya pada Bulan Maret tahun ini. NV sudah mulai mengenal GS semenjak di SMA nya, dengan dukungan dari Keluarga melalui kajian-kajian dari Radio sehingga NV resmi masuk dalam GS mulai semester awal ketika duduk di bangku Kuliah Kedokteran FK UGM Yogyakarta. Wawancara dilaksanakan pada 10 November 2013, di masjid Pogung Dalangan, Sleman Yogyakarta.

Kemudian responden yang bernama FS berasal dari Solo mulai aktif di kepengurusan *takmirah* sejak tahun 2010-2013, saat dia mulai masuk di FK UGM Yogyakarta. FS mempunyai latarbelakang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Di SMA Solo, FS sudah mulai mengenal ajaran-ajaran mengenai GS. Wawancara

dilaksanakan pada 10 November 2013, di masjid Pogung Dalangan, Sleman Yogyakarta.

Selanjutnya adalah Responden bernama DW, asal dari Klaten sebagai anggota kajian di masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta. Latarbelakang pendidikannya adalah SD, MTS dan MA Klaten yang kemudian dilanjutkan dengan Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan tahun 2010. DW terlahir di lingkungan keluarga NU, tetapi ingin mencari ajaran Islam yang lebih benar sebagaimana pada masa Nabi akhirnya dia mulai mencar-cari tentang Gerakan Salafi, dan resmi masuk Gerakan Salafi ketika kuliah semester satu di Yogyakarta. Wawancara dilaksanakan pada 31 Oktober 2013, di halaman Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya adalah Responden bernama NL sebagai anggota kajian di masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta. NL lahir dari keluarga yang bercorak NU, namun setelah menjadi Urban di daerah sekitar Jakarta orangtua NL menganjurkannya untuk mencari Islam yang sesuai ajaran Nabi, yang menurut orang tua NL

ada pada Gerakan Salafi. NL resmi masuk dalam Gerakan Salafi pada semester dua ketika duduk di bangku kuliah. Latarbelakang pendidikannya adalah SD, SMPN dan SMAN yang kemudian dilanjutkan dengan Kuliah di UIN Sunan kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2011. Wawancara dilaksanakan pada 31 Oktober 2013, di halaman Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya Responden bernama RN, asal dari Purworejo sebagai anggota kajian di masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta. Latarbelakang pendidikannya adalah SD, SMP dan SMA Purworejo yang kemudian dilanjutkan dengan menempuh Kuliah Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan kalijaga angkatan tahun 2010. RN terlahir di lingkungan keluarga NU, tetapi karena pengaruh kakak kandungnya yang menikah dengan salah satu perempuan Gerakan Salafi akhirnya dia mengikuti jejak kakaknya dan resmi masuk Gerakan Salafi ketika kuliah semester tiga. Wawancara dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu 31 Oktober 2013, 5 Februari

2014 dan 1 Mei 2014. RN adalah responden yang menjadi pintu masuk bagi penulis untuk mendapatkan banyak informasi tentang perempuan Gerakan Salafi. Wawancara dilaksanakan dua kali di Kos tempat tinggal responden dan satu kali di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- c. Dokumentasi. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.³⁸ Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam dokumentasi meliputi buku-buku, buletin, website, jurnal, majalah dan foto menyangkut Gerakan Salafi dan mempunyai korelasi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Penulis melakukan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang diadakan Gerakan Salafi pada saat melakukan observasi. Penulis menemukan kesulitan

³⁸ S. Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006) dalam <http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>, diakses tanggal 25 februari 2014, 09.03 wib.

dalam proses dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, karena perempuan Gerakan Salafi menolak jika dimintai gambar. Hal itu tidak memberikan halangan bagi penulis untuk melakukan pengambilan gambar, dengan masih menjaga privasi dalam kelompok Gerakan Salafi.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang mengacu pada metode penelitian kualitatif. Analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak beraturan.³⁹ Sedangkan proses yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah melakukan pengumpulan data kemudian melakukan reduksi data atau memilih dan memilah data dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori (*memoing*) dan merangkumnya menjadi susunan pola yang sederhana, langkah selanjutnya adalah interpretasi untuk mendapatkan makna terhadap

³⁹ Matt Holand, Analisis dan Interpretasi Data, dalam Cristine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications* terj. Cahya Wiratama (Yogyakarta: Bentang Pustaka), hlm. 368.

kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dan akhirnya menuliskan hasil riset dalam bentuk laporan.⁴⁰

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomena dalam masyarakat beragama dapat dipahami secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan secara umum.⁴¹ Menggunakan pendekatan sosiologis berarti memahami agama tidak hanya sebagai ajaran secara teologis-dogmatis, tetapi melihat praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat beragama itu sendiri baik yang terpresentasi dari institusi maupun praktik keseharian mereka.

Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang saling berkorelasi antara ajaran agama menurut Gerakan Salafi dan perilaku anggota Gerakan Salafi di tengah ruang sosial mereka. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, proses konstruksi pemahaman ajaran menurut Gerakan Salafi bisa dipahami dengan melihat interaksi sosial antar anggota Gerakan Salafi. Selanjutnya, bentuk dari nilai dan norma yang menjadi identitas kolektif mereka menjadi sebuah fakta sosial yang menjadi salah satu tanda sebagai masyarakat beragama.

⁴⁰ Matt Holand, *Analisis dan Interpretasi Data*, hlm. 369.

⁴¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 8.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan tertib penulisan skripsi, hal ini agar pembahasan bisa dipahami dengan jelas dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagaimana berikut:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang kemudian melahirkan pokok permasalahan yang menjadi topik pembahasan skripsi. Selanjutnya tujuan dan manfaat penulisan skripsi, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, pada bab kedua ini akan membahas dua sub-bab, yaitu profil masjid Ibsin dan sosial keberagaman di masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini sangat penting pada bab kedua sebagai pijakan awal untuk memahami kondisi obyek yang diteliti.

Bab tiga, bab ini membahas tentang proses konstruksi cara berpakaian syar'i dan pemahaman konsep 'aqidah tauhid dalam perempuan Gerakan Salafi Masjid Ibsin, yang berisi tentang *break down* dari teori konstruksi realitas Peter L Berger. Pembahasan dalam bab ini meliputi tiga proses konstruksi realitas, yang terbagi dalam tiga sub-bab yaitu eksternalisasi pemahaman 'aqidah tauhid dan cara berpakaian syar'i, obyektifikasi pemahaman 'aqidah tauhid dan cara berpakaian syar'i dan internalisasi

pemahaman ‘aqidah tauhid dan cara berpakaian syar’i perempuan Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta . Bab tiga ini adalah bab terpenting yang merupakan hasil dari penelitian skripsi ini, sehingga dapat mengantarkan pemahaman pada bab selanjutnya.

Bab empat, bab ini mencoba menjabarkan bentuk dari identitas kolektif perempuan Gerakan Salafi masjid Ibsin FK UGM Yogyakarta menurut teori identitas kolektif Emile Durkheim. Dalam bab ini akan membahas dua sub-bab yaitu ‘aqidah tauhid dan bahasa sebagai nilai identitas kolektif. Sub bab yang kedua membahas tentang pakaian dan eksklusifitas sebagai praktik identitas kolektif.

Bab lima, merupakan bab penutup atau pungkasan dari penyajian skripsi, yang meliputi kesimpulan sebagai inti dari hasil penelitian, saran-saran dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari penjabaran dalam bab-bab terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagaimanaberikut:

1. a) Proses eksternalisasi pemahaman tauhid dan cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi terjadi pada perempuan Gerakan Salafi masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta karena keterbukaan media informasi baik melalui media elektronik (TV, radio, jejaring sosial dan internet) mengenai kegiatan yang diadakan Gerakan Salafi.
- b) Proses eksternalisasi tersebut memberikan perubahan pada pola pikir perempuan Gerakan Salafi mengenai hukum merayakan *tradisi* dan *selamatan* bagi orang mati. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Gerakan Salafi secara terus menerus, perempuan Gerakan Salafi menganggap perayaan *tradisi* dan *selamatan* bagi orang mati adalah *bid'ah* dan mulai merubah model pakaian sebagaimana pakaian syar'i menurut

Gerakan Salafi, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh, longgar dan berwarna gelap serta mengenakan cadar.

Pemahaman ‘aqidah tauhid dan cara berpakaian syar’i terus dipraktikan secara berulang-ulang oleh perempuan Gerakan Salafi sehingga menjadi kebiasaan. Proses ini merupakan bentuk dari eksternalisasi.

- c) Dalam proses obyektivikasi pemahaman ‘aqidah tauhid dan cara berpakaian syar’i menurut Gerakan Salafi menjadi kebenaran yang diyakini bersama oleh Perempuan Gerakan Salafi. Obyektivikasi pemahaman tauhid menurut Gerakan Salafi dilegitimasi dengan penjelasan logis berupa ajaran agama yang tidak diajarkan Nabi dan tidak ada dalilnya sebagaimana yang dipahami Gerakan Salafi adalah *bid’ah* atau mengada-ada sehingga tidak perlu dilakukan. Legitimasi logis juga ditanamkan dalam perempuan Gerakan Salafi bahwasanya Islam adalah agama yang sempurna sehingga tidak mungkin ada amalan yang tertinggal untuk diajarkan.

Adapun Proses obyektivikasi cara berpakaian syar’i menurut Gerakan Salafi dilegitimasi dengan penjelasan-penjelasan logis bahwa badan perempuan adalah “obyek seks” yang dalam bahasa mereka adalah “dapat menimbulkan fitnah” sehingga harus ditutup dengan mengenakan pakaian syar’i

sebagaimana dalam Gerakan Salafi. Legitimasi semakin kuat dengan dalil dari al-Qur'an yang dikuatkan dengan alasan-alasan logis pentingnya berjilbab syar'i sebagaimana Gerakan Salafi karena tubuh perempuan banyak mengandung *fitnah* atau bagian-bagian yang bisa mengundang hasrat seks bagi laki-laki, sehingga harus ditutup. Hal itu tumbuh menjadi pemahaman bersama dalam Gerakan Salafi.

- c) Proses internalisasi pemahaman tauhid dan cara berpakaian syar'i terjadi pada perempuan Gerakan Salafi dan mereka berpendapat bahwa ajaran tauhid yang ada dalam Gerakan Salafi adalah ajaran yang telah dicontohkan pada zaman Nabi. Proses internalisasi cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi terlihat dari pendapat mereka bahwa perintah untuk mengenakan pakaian syar'i menurut Gerakan Salafi merupakan perintah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Perempuan Gerakan Salafi mengikuti cara berpakaian syar'i sebagaimana yang ada dalam Gerakan Salafi karena alasan *sami'na wa atha'na* artinya mendengarkan dalil-dalil (yang diajarkan dalam Gerakan Salafi) dan mentaatinya. Internalisasi cara berpakaian syar'i menurut Gerakan Salafi menjadikan mereka mengikuti ajaran-ajaran tersebut tanpa mempertanyakan kebenaran dari ajaran itu sendiri *-taken for*

granted-. Pemahaman itu juga menjadi *reifikasi* yaitu menjadi sebuah kebenaran yang mereka anggap sebagai kebenaran mutlak.

Dalam proses internalisasi pemahaman ‘aqidah tauhid dan cara berpakaian syar’i menurut Gerakan Salafi juga terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi dilakukan sebagai bentuk peyebaran ajaran Gerakan Salafi kepada anggota-anggota baru atau masyarakat secara umum. Sosialisasi dilakukan Gerakan Salafi melalui kajian, diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan yang Gerakan Salafi adakan seperti *daurah*, *liqa’* maupun *mabit*. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga hingga melalui hubungan pertemanan di lingkungan Sekolah maupun lingkungan Kampus.

2. Bentuk identitas kolektif Gerakan Salafi di masjid Ibnu Sina FK UGM Yogyakarta penulis dapatkan sebagaimana berikut:

- a) ‘Aqidah Tauhid dan bahasa merupakan nilai dari identitas kolektif Gerakan Salafi. Mereka memahami ‘aqidah tauhid yaitu Meng Esa-kan Allah dan Menghindari Syirik yang menjadi inti dari ajaran dalam Gerakan Salafi. Gerakan Salafi menganggap bahwa *tradisi* yang ada di masyarakat Indonesia adalah bagian dari amalan *bid’ah*. Amalan *bid’ah* menurut Gerakan Salafi akan menjerumuskan masyarakat pada ke-*syirik*-an. Amalan-amalan

yang *bid'ah* menurut Gerakan Salafi adalah amalan yang mereka anggap tidak ada dalil dalam al-Qur'an maupun al-Hadits sehingga tidak perlu dilaksanakan.

Anggota Gerakan Salafi mengenakan bahasa *akhwat* atau *ikhwan* sebagai bahasa panggilan untuk anggota kelompok mereka. Hal ini karena menurut Gerakan Salafi mengamalkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari hukumnya wajib. Penggunaan Bahasa Arab juga mereka gunakan dalam nama *kunyah*, yaitu nama yang diambil dari nama anak seorang Bapak atau Ibu dengan menambahkan nama *ummu*, *abu* atau *ibnu*. Penggunaan Bahasa Arab dalam Gerakan Salafi mempunyai dampak pada perbedaan sikap anggota Gerakan Salafi dengan masyarakat umum. Mereka cenderung menghargai kepada yang dipanggil *akhwat/ikhwan* dibanding dengan masyarakat di luar mereka

- b). Pakaian dan eksklusivitas merupakan bentuk praktik dari identitas kolektif Gerakan Salafi. Pakaian syar'i menurut Gerakan Salafi, yaitu dengan mengenakan pakaian longgar, berwarna gelap serta mengenakan cadar. Pakaian syar'i menurut mereka juga menjadi ukuran pemahaman keagamaan sebagaimana yang ada dalam Gerakan Salafi, semakin mereka

berpenampilan syar'i sebagaimana yang ada dalam Gerakan Salafi semakin mereka dianggap beragama.

Eksklusivitas dalam Gerakan Salafi adalah perilaku tertutup dari pergaulan dengan masyarakat di luar Gerakan salafi. Hal itu berakar dari pemahaman mereka tentang *mahram*. *Mahram* adalah keluarga dekat yang tidak boleh dinikahi. Dengan membatasi definisi *mahram* dalam Gerakan Salafi maka lahir pembatasan ruang lingkup perempuan Gerakan Salafi, yaitu munculnya *adab-adab* bagi perempuan ketika bergaul baik dengan laki-laki maupun perempuan terlebih pada masyarakat di luar Gerakan Salafi atau non-Islam dan memilih teman dalam bergaul serta izin bepergian bagi perempuan yang sudah menikah.

Pembatasan ruang lingkup bagi perempuan dalam Gerakan Salafi berdampak pada kurangnya tenaga pengajar yang mempunyai kemampuan memadai dalam ilmu agama menurut Gerakan Salafi. Hal itu menjadikan perempuan Gerakan Salafi lebih banyak belajar dengan *ustadz* atau guru laki-laki, meskipun mereka harus mengenakan penutup antara laki-laki dan perempuan ketika kajian.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap konstruksi identitas kolektif Gerakan Salafi, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang kajian ini selanjutnya, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut: perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan kajian lebih lanjut tentang konstruksi identitas kolektif Gerakan Salafi yang terkait dengan aspek dampak pendidikan agama usia dini dengan pengaruh pemahaman keagamaan fundamental yang muncul di Indonesia beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, perlu adanya kajian tentang pemahaman Keislaman berbasis keindonesiaan, agar tidak terjadi pemisahan pemahaman antara agama, tradisi dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ashimi, Mut’ab bin Suryan. *Beda Salaf dengan “Salafi”* (Solo: Media Islamika, 2007).
- al-Buthi, M. Said Ramadhan. *Salafi sebuah Fase Sejarah bukan Madzhab* (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Anwar, M. Zainal, *Jurnal Millah*, Vol. X, No. 2, Februari 2011:191-212. Jakarta: Dikti, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Dalmeri, *Prospek Demokrasi: Dilema antara Penerapan Syari’at Islam dan Penegakan Hak Asasi Manusia si Indonesia*, *Jurnal SALAM Studi Masyarakat Islam*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012. Pasca Sarjana UMM, 2012.
- Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Faco, J.R. *Metode penelitian kualitatif :Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010).

- Frealy, Greg dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2007.
- El Guindi, Fadwa. *Jilbab, antara Keshalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005).
- Hanifah, Siti. "Identitas Cadar bagi Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Dialektika FISIP Universitas sebelas Maret*. Publikasi Online Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial ” dari Klasik hingga Postmodern”*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama* .Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Holand, Matt. Analisis dan Interpretasi Data, dalam Cristine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications* terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007).
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKIS, 2007.

- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Sadawi, Nawal dan Hibah Ra'uf Izzat, Perempuan, *Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Tuntunan bagi Perempuan*. Ebook Risale Press, 2012.
- Permata, Ahmad Norma, "Perda Syari'ah Islam, Rekayasa Institusional dan Masa Depan Demokrasi". *Jurnal Ijtihad*, 2007.
- Riyanto, Geger. *Peter L Berger "Perspektif MetaTeori Pemikiran"*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009.
- Sahid HM, "Formalisasi Syariat Islam dalam Pandangan Kiai NU Struktural" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juni 2011:395-420. IAIN Mataram, 2011.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik dan Keunggulan*.
- Shihab, Moh. Quraish, *Mistik, Seks dan Ibadah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2005.
- Shihab, Qurais. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Ciputat: Lentera Hati, 2004.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan radikalisme di Indonesia* Jakarta:Lipi Press, 2005.

Turner, Bryan S. (ed.). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012.

Untoro, Joko(dkk.). *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media, 2010.

Laporan

International Crisis Group “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Don’t Mix”. Asia Report, 13 September 2004.

Skripsi

Duwal, Qoidud. Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Fitriana, Evi. “Pandangan Salafi Ahl as-Suunnah Wa al-Jama’ah terhadap Hadits hadits tentang Cara Berpakaian Istri Nabi SAW”, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Buletin

Iskandar, Erlan. Wapadailah Bahayanya, *Buletin at-Tauhid*, Edisi 24 Tahun 9.

Website

Arikunto, S. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara , 2006) dalam <http://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>, diakses tanggal 25 februari 2014, 09.03 wib.

Shihabuddin, A. *Telaah kritis atas Doktrin Faham Wahabi/Salafi* dalam <http://www.everyoneweb.com/tabarruk/E-Book> oleh: dani_maroebeni@yahoo.com

Fitriyansah, “Belajar Bahasa Arab, Mengapa Tidak?” dalam <http://buletin.muslim.or.id/nasehat/belajar-bahasa-arab-mengapa-tidak>, diakses tanggal, 20.07 wib.

Mahmada, Nong Darul. Pengantar Buku “Kritik Atas Jilbab” dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=36&cat=content&title=buku>, diakses 15 Mei2014, 15.02 Wib.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Untuk *takmirah* Masjid Ibnu Sina

A. Tugas Kerja Pengurus

1. Apa kriteria menjadi *takmirah*?
2. Apa saja kegiatan yang diadakan *takmirah*?
3. Bagaimana pola koordinasi antar pengurus?
4. Bagaimana koordinasi antara *takmirah* dengan pihak Kampus?
5. Bagaimana cara mengkoordinir anggota?

B. Motifasi Masuk Gerakan Salafi?

1. Apa pertama yang menjadikan anda tertarik dengan Salafi?
2. Bagaimana/dari siapa anda mendapatkan informasi?
3. Berapa lama dari jangka anda mengetahui tentang Salafi dan berniat untuk benar-benar masuk Gerakan tersebut? Adakah kebimbangan? Adakah proses dialog dengan salah satu keluarga, senior atau teman dekat?
4. Berapa kali anda mengikuti kajian kemudian tertarik masuk Gerakan Salafi? dan apa materi yang paling berkesan saat pertama mengikuti kajian sehingga ingin terus turut dalam kajian tersebut?
5. Adakah kekecewaan dengan kondisi sekarang (tindak kriminal, pergaulan bebas, pemerkosaan, banyaknya amalan yang dianggap bid'ah, dsb) yang menjadikan anda masuk gerakan Salafi? apa yang paling dominan dari hal tersebut?
6. Waktu masa *transisi* adakah sikap yang menjadikan orang sekitar berperilaku berbeda pada anda? Berapa lama sikap itu dilakukan? Apa sikap yang anda ambil?

7. Bagaimana pendapat keluarga anda dengan perubahan yang anda alami? Mendukung, menolak atau menasehati? Dan apa komentar yang mereka berikan?
8. Apakah menurut anda kebenaran mutlak itu ada pada *manhaj salafi*?
9. Pernahkan anda melakukan perbandingan dengan ajaran-ajaran lain sebelum masuk salafi?
10. Bagaimana sikap anda ketika mendengar ajaran lain dianggap sesat, dan bagaimana menyikapi ketika hal itu ditujukan pada gerakan salafi? padahal kebenaran itu kita belum tahu mana yang paling benar?

Lampiran II

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Kajian Masjid Ibnu Sina

Konstruksi Gerakan Salafi

1. Apa pertama yang menjadikan anda tertarik dengan Salafi?
2. Awal mula ikut salafi? Semester?
3. Dari mana tahu tentang Salafi?
4. Bagaimana tanggapan orang tua andasetelah tahu anda ikut Salafi?
5. Apa yang menjadi alasan masuk Salafi?
6. Apa yang dirasakan setelah masuk Salafi?
7. Jangka berapa bulan untuk merubah penampilan, dari masa tahu/ingin ikut?
8. Apakah menurut anda kebenaran mutlak itu ada pada *manhaj salafi*?
9. Pernahkan anda melakukan perbandingan dengan ajaran-ajaran lain sebelum masuk salafi?
10. Bagaimana sikap anda ketika mendengar ajaran lain dianggap sesat, danbagaimana menyikapi ketika hal itu ditujukan pada gerakan salafi? padahal kebenaran itu kita belum tahu mana yang paling benar?

Lampiran IV

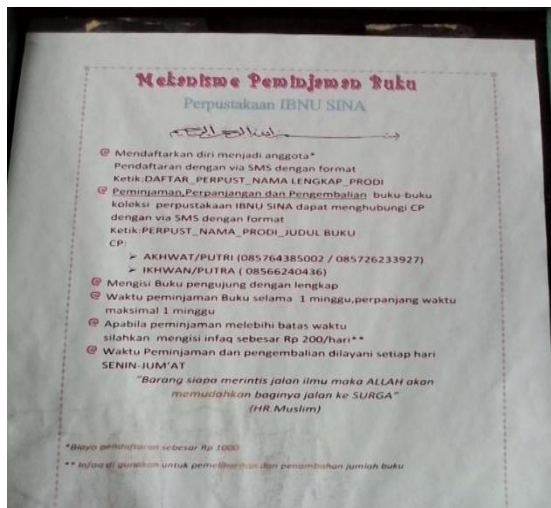
Foto Masjid dan Suasana di Masjid Ibnu Sina



Foto masjid Ibnu Sina jika dilihat dari utara masjid.



Suasana jama'ah Shalat Dhuhr di Masjid Ibnu Sina.



Tata cara peminjaman buku di MiniPerpustakaan Masjid Ibnu Sina



Tata cara shalat yang ditempel di dinding masjid Ibnu sina lantai dua



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/WD.I/TL.03/039/2014

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anasshoffa'ul Jannah
Nim : 10540042
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/VIII (delapan)
Tempat/Tanggal lahir : Pati, 18 Juni 1992
Alamat Asal : Ds. Kalikalong Rt.5 Rw.4 Kec. Tayu Kab. Pati Jateng

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Anggota Salafi
Tempat : Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta
Tanggal : 25 Maret 2014 s/d 25 April 2014
Metode pengumpulan data : Wawancara

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Yang bertugas

Anasshoffa'ul Jannah
NIM. 10540042



Wakil Dekan Bidang Akademik

Soehadha, S.Sos. M.Hum
720417 199903 1 003

Mengetahui
Telah tiba di : Masjid Ibnu Sina FK UIN
Pada tanggal : 25/3/2014

Kepala
(.....)

Mengetahui
Telah tiba di :
Pada tanggal :

Kepala
(.....)